

Metode Dakwah Islam *Wasatiyah*

KH Hasyim Asyari

Fahrur Razi¹
froziyas@yahoo.co.id

Abstract: This research endeavors to understand KH Hasyim Asyari's thoughts regarding *wasatiyah da'wah*. This study used a textual analysis method with a qualitative content analysis approach. In this regard, the heritage texts (*turath*) written by KH Hasyim Asyari and the text of a commentator (copyist) of Kiai Hasyim's ideas regarding *wasatiyah* preaching were inventoried, studied, then analyzed thematically. The results of this study illustrate that KH. Hasyim Asyari used the *da'wah* method *bil-hikmah* like when he was convincing Karl von Smith, the architect from Dutch, to convert to Islam. Additionally, he employed *da'wah* method *bil-qalam* through writing dozens of books, including those compiled in the title 'Irsyad Al Sari fi Jami Mushannaf al Syaikh Hasyim Asyari'. Further, in preaching *wasatiyah*, Kiai Hasyim argued that the difference of opinions among Muslims is not on the issue of *usuluddin*, but rather on *furu' al-din*, so that the differences with regard to schools of thought should not make Muslim society divided.

Keywords: Islam *wasatiyah*, *da'wah* method, school of thought, textual analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami kerangka pemikiran KH. Hasyim Asyari tentang dakwah *wasatiyah*. Studi ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan analisis isi kualitatif. dalam konteks Dalam konteks ini, naskah-naskah warisan (*turath*) yang ditulis KH Hasyim Asyari dan komentar-komentar para ahli atas gagasan Kiai Hasyim terkait dakwah *wasatiyah* diinventarisasi, dipelajari, dan kemudian dianalisis secara tematik. Hasil studi ini menyatakan bahwa KH. Hasyim Asyari dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* seperti saat berdakwah kepada Karl von Smith dan berhasil meyakinkan arsitek asal Belanda tersebut untuk masuk Islam. Selain itu, KH Hasyim menggunakan dakwah *bil-qalam* dengan menerbitkan puluhan buku, diantara dikompilasi dalam kitab Irsyad 'Al Sari fi Jami Mushannaf al Syaikh Hasyim Asyari'. Selain itu, dalam berdakwah *wasatiyah*, Kiai Hasyim beragumen bahwa perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan umat Islam sebenarnya bukan pada persoalan *usuluddin*, tetapi lebih kepada *furu' al-din*, sehingga perbedaan *madzhab* tidak boleh membuat umat terpecah belah.

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Fanatisme agama yang berujung pada paham ekstremisme telah melanda negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia, baik ekstrem kanan (*tatarruf tashaddudy*) maupun ekstrim kiri (*tatarruf tasahuby*). Dua kutub paham tersebut pada dasarnya tidak sesuai dengan *manhaj* yang diajarkan Allah Swt dan Rasul Saw karena ayat-ayat al-Quran dan sunnah nabi mengajarkan manusia untuk bersikap moderat. Pasalnya, al-Quran menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat tengah), dimana ajaran Islam melarang kepada umatnya bersikap berlebihan dalam beragama. Sesuatu yang baik dalam pandangan agama apabila dilakukan secara berlebihan, maka akan menjadi hal buruk, apalagi sesuatu yang buruk dalam pandangan agama (As-Shalaby, 2007:7). Dengan kata lain, Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun akhirat, baik urusan dengan *Sang Khalik* maupun dengan sesama makhluk.

Dewasa ini dakwah Islam mengalami perkembangan yang sangat masif. Hal ini karena maraknya dunia media sosial (medsos) dan dakwah melalui medsos menjadi alternatif sekaligus tren bagi masyarakat Muslim modern saat ini (Rahmawati & Zaini, 2021:171). Bagi mereka yang disibukkan dengan berbagai aktifitas dan tidak memiliki waktu luang untuk belajar agama secara tatap muka dengan kiai di majid atau pesantren atau tidak memiliki waktu untuk menghadiri *majelis taklim*, dengan adanya medsos mereka dapat mengakses pesan dakwah atau belajar agama secara online saat santai di rumah, saat bekerja di kantor, berada di dalam kendaraan, atau dimana pun posisi mereka selama terhubung dengan jaringan internet.

Aktifitas dakwah Islam sekarang ini telah bergeser dari media konvensional ke platform digital, dari realitas nyata ke dunia maya. Pergeseran tersebut diakibatkan karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat pada zaman modern seperti saat ini. Kebebasan dalam mengekspresikan ide-ide melalui medsos, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan agama, banyak memunculkan *da'i* "karbitan" yang kurang kompeten atau kurang menguasai ilmu agama. Hanya karena keberanian dan memiliki keterampilan tinggi dalam mengelola media sosial, mereka dapat

mengunggah pesan-pesan dakwah. Nah, disinilah dibutuhkan *filter* yang kuat bagi umat dalam mengakses ajaran-ajaran Islam di medsos, sehingga mereka mampu menyeleksi pesan dakwah secara benar (Kosasih, 2019).

Di samping muncul *da'i* “karbitan” yang meresahkan umat karena kedangkalan wawasan keilmuannya muncul juga dai eksklusif yang cenderung intoleran dan mengklaim kebenaran sepihak, fenomena munculnya *da'i* yang berfaham ekstrem di medsos cukup mengkhawatirkan, bahkan membahayakan bagi masyarakat karena dapat merusak sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang toleran dengan berbagai perbedaan ras, suku, bahasa, dan agama. Mereka mampu berkolaborasi untuk membangun negara kesatuan republik Indonesia. Indonesia bukan negara yang berdasarkan agama, tetapi negara yang dijiwai ruh agama. Agama menjiwai seluruh aspek kehidupan berbangsa.

Sikap toleran masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari peran para ulama nusantara yang telah mengajarkan dan mengembangkan Islam *wasathiyah* kepada masyarakat, yakni Islam yang *rahmah li al-alamin* tidak hanya *rahmah li al-mu'minin*. Dengannya, umat dapat menerima dakwah para ulama nusantara tanpa ada paksaan dan kekerasan. Umat dengan kesadaran dan kecintaan menerima ajaran Islam dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, akidah dan keyakinan umat terhadap syariat Islam terpatni dalam jiwa dan relung hati, mereka tidak gampang tergoyahkan oleh lingkungan yang mempengaruhinya.

Di antara ulama nusantara yang mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan dakwah Islam *wasathiyah* adalah KH Hasyim Asyari. Dalam upaya mengembangkan dakwah Islam, sepulangnya dari menimba ilmu pengetahuan di Makkah, KH Hasyim Asyari mendirikan pondok pesantren Tebuireng Jombang, lembaga yang di kemudian hari menjadi cikal bakal lahirnya kader-kader ulama pergerakan di Indonesia. Di samping itu KH Hasyim Asyari juga mendirikan organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*), Nahdlatul Ulama (NU), bersama para ulama lainnya

antara lain KH Abd Wahab Chasbullah, KH Bisri Syamsuri dan sebagainya (Mukani, 2015).

Beberapa kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ahli terkait dengan KH Hasyim Asyari diantaranya adalah penelitian dilakukan oleh Rifa'atul Chuluqiyah dan Suhari dengan judul Strategi Dakwah KH. Hasyim Asyari Dalam Penyebaran Islam Di Tebuireng (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam Islam mengacu pada tiga hal yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an, yaitu *bil hikmah*, *mawizah hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Selain itu, strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Hasyim Asyari, yaitu membentuk *insan* yang memiliki adab dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, Penelitian dilakukan oleh Nida Afra dengan judul "Film Sang Kiai Kajian Metode Dakwah K.H. Hasyim Asyari (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah K.H. Hasyim Asyari antara lain, metode *bil hikmah* yaitu dakwah dengan bijaksana, *maw'izah hasanah* yaitu dakwah dengan lemah lembut, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yaitu bermusyawarah/berdiskusi dengan cara yang baik, dakwah dengan metode kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat, dakwah dengan diskusi, dakwah melalui perbincangan bebas antar pribadi, dan dakwah dengan metode pendidikan. Dengan melihat kondisi masyarakat dalam jajahan, maka K.H. Hasyim Asyari menyesuaikan dakwahnya dengan memfokuskan dakwah pada seruan jihad serta membantu masyarakat mempertahankan dan membebaskan tanah air dari tangan penjajah. *Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Choirul Rofiq dengan judul Dakwah Aswaja KH Muhammad Hasyim Asyari Dan Penulisan *Sirah Nabawiyah* (2021). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa KH Muhammad Hasyim Asyari telah bersungguh-sungguh mendorong umat Islam agar mencintai dan meneladani Nabi Muhammad Saw dengan merujuk al-Qur'an, hadis Nabi Saw, buku-buku *sirah nabawiyah*, dan referensi penunjang lainnya yang relevan, meskipun eksplanasi historisnya tidak terlalu mendetail mengenai peristiwa sejarah kehidupan Nabi Saw. Adapun pemaparannya mengenai tradisi Aswaja ditunjukkan ketika menjelaskan keimanan kepada Nabi

Muhammad Saw dan tradisi keagamaan berkaitan dengan *tawassul*, *syafa'at*, dan *istighatsah* yang didasarkan pada argumentasi teologisnya.

Dari beberapa penelitian di atas tampak lebih banyak memfokuskan pada metode dakwah KH. Hasyim Asyari dan pemikiran dakwah *ahlussunnah wa al-jamaah* (Aswaja), sedangkan kajian yang membahas dakwah *wasatiyah* yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asyari belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengisi *research gap* yang ada dengan memfokuskan kajian pada dakwah *wasatiyah* pendiri organisasi Nahdlatul Ulama tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan analisis isi kualitatif. dalam konteks Dalam konteks ini, naskah-naskah warisan (*turath*) yang ditulis KH Hasyim Asyari dan komentar-komentar para ahli atas gagasan Kiai Hasyim terkait dakwah *wasatiyah* diinventarisasi, dipelajari, dan kemudian dianalisis secara tematik. Analisis data secara tematik merupakan proses mengidentifikasi pola atau tema dalam data kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan enam fase seperti yang disarankan oleh Moira Maguire & Brid Delahunt (2017), yakni memahami data yang didapati dari dokumen yang dikumpulkan, melakukan koding awal, mencari tema, meninjau tema, menentukan tema, dan menulis hasil analisis. Namun demikian, fase ini tidak harus dilakukan secara linier, tapi bisa berpindah dari satu langkah ke langkah lainnya secara maju dan mundur dan mungkin berkali-kali, terutama jika berkaitan dengan banyak data yang kompleks.

Biografi KH Hasyim Asyari

Nama lengkap KH Hasyim Asyari adalah Muhammad Hasyim bin Asyari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang dikenal dengan nama pangeran Benawa bin

Abdurrahman atau yang populer dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri (Achmad Muhibbin Zuhri, 2010: 67). KH Hasyim Asyari lahir di Jombang, pada hari Selasa Kliwon, 14 Februari 1871 M bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah 1287 H dari pasangan Kyai Asyari dan Nyai Halimah, tepatnya di Pesantren Gedang, sekitar 2 km ke utara dari kota Jombang (Isomuddin Hadziq, 2007: 2) Ditilik dari tahun kelahirannya, Hasyim Asyari termasuk ulama abad 19 pertengahan.

KH Hasyim dibesarkan di lingkungan pesantren dimana keluarga besarnya adalah para pendiri dan pengasuh pesantren yang sangat populer hingga saat ini. Ayahnya, Kyai Asy'ari, adalah pendiri dan pengasuh pesantren Keras Jombang. Kakeknya dari jalur ibu, Kyai Usman, dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang, yang pernah menjadi pusat perhatian santri-santri terutama di Jawa pada akhir abad 19. Sedangkan kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambak Beras Jombang (Isomuddin Hadziq, 2007: 69)

Di usia 5 tahun Hasyim berpindah dari Gedang ke Keras, sebuah desa di selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Disini Hasyim menghabiskan masa kecilnya sampai umur 15 tahun sebelum akhirnya meninggalkan kampungnya, desa Keras, untuk belajar ke berbagai pondok pesantren di Jawa dan kemudian dilanjutkan ke Makkah. (Isomuddin Hadziq, 2007: 21) Dilihat dari latar belakang pendidikannya Hasyim sebelum ke Makkah sudah mengenyam pendidikan agama di beberapa pesantren terkenal di Jawa.

Karena latar belakang keluarga Kyai Hasyim adalah pesantren, maka sejak masa kanak-kanak sampai usia 15 tahun, dia dididik dan diasuh oleh ayahnya. Melalui pendidikan dari ayahnya, dia mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti, *tauhid*, *tafsir*, *hadis*, *tajwid* dan bahasa Arab. Ketika dalam bimbingan ayahnya, dia sudah tampak kecerdasan Kyai Hasyim dan penguasaannya terhadap berbagai ilmu pengetahuan agama, sehingga ketika beliau belum genap usia 13 tahun

sudah dipercaya oleh ayahnya untuk mengajar di pondok pesantren ayahnya (Badiatul Rozikin, 2009: 246)

Kiprah Kyai Hasyim tidak hanya di dunia pesantren, namun juga ikut berjuang dalam membela Negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor, bahkan di akhir-akhir masa hidupnya, panglima besar Jendral Soedirman dan Bung Tomo kerap kali berkunjung ke Tebuireng meminta saran dan nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah (Chairul Anam, 2010, 58)

Kyai Hasyim juga mempunyai jasa yang besar dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, sedangkan perjuangannya dalam merebut kemerdekaan melawan penjajah Belanda, terkenal sangat gigih dan pantang menyerah, sehingga dia mendapatkan gelar pahlawan nasional (Zamakhsyari Dhofir, 1982: 98). KH Hasyim Asyari wafat pada tanggal 25 Juli 1947M bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366H pada pukul 03.45 WIB (Solahuddin Wahid, 2012: 47) dan dimakamkan di area pesantren Tebuireng Jombang.

Kyai Hasyim meninggalkan warisan banyak kitab yang dijadikan rujukan oleh ulama dalam menentukan sebuah hukum, di antaranya:

1. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqata'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Senin, 20 Syawal 1360/senin 10 November 1941. Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial.
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama' (1971 M).
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Kitab yang tidak terdapat keterangan tanggal penulisan ini berisi penekanan akan pentingnya menganut salah satu dari empat madzhab dan mengikuti pendapat jumhur ulama bagi orang awam. Kitab ini ditulis sebagai *counter analysis* atas pendapat Ibn Hazm tentang haramnya taklid dan metodologi istinbat hukum dalam Islam.
4. *Mawaiz* (Beberapa Nasihat). Berisi tentang fatwa dan peringatan bagi umat (1935).

5. *Arba'in Hadithan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah* Nahdhatul Ulama'. Berisi 40 hadis Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdlatul Ulama'.
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Cahaya pada Rasul), ditulis tahun 1346 H.
7. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yasna' al-Maulid bi al-Munkarat*, yang ditulis hari Ahad, 14 Rabiul Tsani 1355/4 Juli 1936. Kitab ini menanggapi perayaan maulid di suatu pesantren di Kediri dekat Madiun yang merayakan maulid dengan hal-hal mungkarat, seperti berkumpulnya muslim dan muslimah dalam satu lokasi.
8. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mauta wa Sharat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. *Risalah Ahl Sunnah Wa al-Jama'ah* tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
9. *Ziyadah al-Ta'liqat a'la Mandzumah al-Shaykh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*, yang selesai malam Sabtu, Jumadil ula, 1352/ September 1933. Kitab ini berisi tanggapan Hadratussyaikh atas syair KH. Abdullah bin Yasin yang berisi tentang tuduhan bahwa NU telah menyimpang dari syari'at Islam, dengan mengutip penggalan surat *al-Nisa'* ayat 105. Kitab ini juga mengutip fatwa para kiai NU atas kasus yang sama, yang dimuat dalam majalah Suara Nahdlatul Ulama
10. *Daw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i; hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.
11. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang selesai pada hari Ahad, 22 Jumadil Tsaniyah 1343/17 Januari 1925. Kitab ini berisi keutamaan ilmu dan adab seorang murid dan guru dalam belajar-mengajar.
12. *Al-Manasik al-Sughra li Qasid Ummi al-Qura*, Berisi tentang fikih haji dan umrah, syarat wajib haji dan umrah, rukun haji dan umrah, beberapa wajibnya haji dan umrah.

13. *Al-Jasus fi Bayani Hukm al-Naqush* yang selesai ditulis malam senin, 7 Rabi'ul awal 1335/1 Januari 1917. Kitab ini lahir sebagai respon atas temuan saat Hadratus Syaikh mengantarkan istrinya, Nyai Masrurah berobat ke sebuah Rumah Sakit, lantas beliau menjumpai gereja yang menggunakan kentongan sebagai bagian dari ritual peribadatannya, kasus di daerah Sumobito Jombang. Kitab ini mendapat sanggahan dari KH. Faqih Abdul Jabbar Maskumambang dalam kitabnya *Hazzur Ru'us fi Radd Jasus 'an tahrir Naqush*
14. *Tamyiz al-Haq min al-Batil*, selesai ditulis pada bulan Jumadi Tsaniyah 1359/Juli 1940. Kitab ini merespon pemahaman agama yang melenceng dari syari'at oleh seorang Kiai di dusun Sukowangi, Karangtengah, Kandangan, Kediri setelah Hadratussyaikh mengutus dua muridnya, Kiai Makki dan Kiai Yusuf.
15. *Al-Durar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah yang diselesaikan* pada hari Rabu, 9 Sya'ban 1359/11 September 1940. Kitab ini ditulis Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari sebagai kelanjutan dari kitab *Tamyiz al-Haq min al-Batil*.
16. *Al-Mawa'iz*, berisi seruan kepada ulama untuk bertakwa, kembali kepada al-Qur'an, mengamalkan hadis, dan meneladani para ulama salafus shalih. Motif kitab ini ditulis adalah perpecahan yang terjadi di kalangan ulama dan umat Islam Indonesia yang disulut oleh pemerintah Hindia Belanda terkait undang-undang perkawinan dan lembaga peradilan
17. *Kaff al-'Awam 'an al-Haud fi Sharikah al-Islam*. Kitab ini diselesaikan malam Kamis, 18 Ramadlan 1331/21 Agustus 1913. Hadratussyaikh menulis kitab ini sebagai respon atas organisasi Sarekat Islam. Kitab ini mendapat sanggahan dari gurunya, Syaikh Ahmad Khatib *al-Minangkabaw*y dalam kitabnya yang berjudul *Tanbih al-Anam fi al-Radd 'ala Risalah Kaff al-'Awam 'an al-Haud fi Sharikah al-Islam*.

Watak *Wasatiyah* Menurut al-Quran dan Sunnah

Kata "*wasat*" menurut Ibnu 'Ashur mengandung dua arti. *Pertama*, arti secara etimologi, kata *wasat* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, arti menurut terminologi, kata *wasat* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Ibnu 'Ashur, 1984: 17-18).

Sedangkan Al-Asfahaniy mendefinisikan "*wasatan*" dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah di antara dua batas, keadilan, tengah-tengah, standar atau yang biasa-biasa saja, *wasatan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrat* dan *tafrit*. Kata *wasat* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 3 kali, yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48 (al-Isfahani, 2009: 869)

Islam sebagai agama dakwah memiliki karakteristik yang membedakannya dengan agama lain. Karakteristik yang paling menonjol dalam Islam adalah *wasatiyah*. Karakteristik *wasatiyah* di sini meliputi tiga hal yaitu tawassut, iktidal dan tawazun (*equilibrium*). Tiga istilah tersebut memiliki makna yang berdekatan (Husna dkk, 2015). Dalam al-Quran surat al-Baqarah: 143 dijelaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Nabi Muhammad Saw menafsirkan kata "*wasatan*" dalam ayat di atas dengan adil, yang berarti *fair* dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil (Husna dkk, 2015).

Adapun arti "*ummatan wasatan*" adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya.

Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasatan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh umat di hari akhir nanti.

Selain ayat di atas ada beberapa ayat dan hadis yang menunjukkan watak "*wasatiyah*" dalam Islam, seperti firman Allah SWT:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

Sementara dikatakan juga:

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

"Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya."

Wasatiyah yang sering diartikan dengan moderasi itu memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: Pertama, keadilan di antara dua kezaliman atau kebenaran di antara dua kebatilan, seperti *wasatiyah* antara *atheisme* dan *politheisme*. Islam ada di antara *atheism* yang mengingkari adanya Tuhan dan *politheisme* yang meyakini adanya banyak Tuhan. Artinya, Islam tidak mengambil faham *atheism* dan tidak pula *politheisme*, melainkan faham *monotheisme*, yakni faham yang meyakini Tuhan maha esa. Begitu pula *wasatiyah* antara sifat boros dan sifat kikir. Maksudnya, Islam mengajarkan agar seseorang di dalam memberikan nafkah tidak boros dan tidak kikir, melainkan di antara keduanya (Husna dkk, 2015) QS Al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Dakwah Wasatiyah KH Hasyim Asyari

Dakwah Mempersatukan Umat

Kyai Hasyim Asyari senantiasa menggaungkan persatuan umat Islam. Baginya, persoalan *khilafiyah* (perbedaan pandangan di antara ulama terhadap suatu persoalan hukum) dan *furu'iyah* (cabang-cabang agama) tidak boleh menjadikan umat Islam terpecah belah. Kyai Hasyim mengungkapkan:

إنه مادام المسلمون مسلمين فإن الأمور الخلافية المذهبية والمسائل الفرعية الثانوية لا يمكن أن تفرق كلمة المسلمين بأي حال من الأحوال، فإن هذه الأمور المختلف فيها أمور تافهة

“Selagi seseorang menyandang predikat sebagai muslim maka perbedaan masalah *khilafiyah* dan *furu'iyah* (cabang-cabang agama) tidak boleh menjadi penyebab perpecahan umat Islam apapun alasannya, karena persoalan yang diperselisihkan oleh umat Islam adalah persoalan yang remeh” (Shihab, 2016: 91)

Kyai Hasyim menggunakan metode dakwah *wasatiyah*. Dalam hal ini dia mengajak seluruh umat Islam apapun *madzhab*nya tetap bersatu, perbedaan *madzhab* kegamaan tidak boleh menjadikan umat Islam terpecah belah, menurutnya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam bukan pada persoalan *usuluddin*, tetapi lebih kepada *furu'al-din*. Kyai Hasyim menyerukan kepada umat Islam agar bersikap inklusif dalam menghadapi perbedaan masalah *khilafiyah*.

Kyai Hasyim mengatakan:

كيف يمكن للأمة الإسلامية أن يتفرق أفرادها مادام كتابهم، ونبیهم النبي محمد واحداً، وقبلتهم الكعبة المشرفة واحدة، فليس هناك داعٍ للتفرقة فضلاً عن تكفير بعضهم بعضاً، إنما يستفيد منها أعداء المسلمين

“Bagaimana mungkin umat Islam terpecah belah selama al-Quran-nya satu, nabinya juga satu nabi Muhammad Saw, kiblatnya satu

yaitu Ka'bah yang mulia, maka tidak ada yang bisa memecah belah umat Islam, apalagi saling mengkafirkan antara yang satu dengan yang lainnya. Perpecahan hanya menguntungkan musuh-musuh Islam” (Shihab, 2016: 91).

Kyai Hasyim mengajak kepada seluruh umat Islam untuk bersikap toleran (*tasamuh*) dalam menghadapi perbedaan dalam persoalan khilafiyah karena pada dasarnya mereka satu akidah. Perpecahan sesama umat Islam akan memporak-porandakan kekuatan umat Islam dan menguntungkan kelompok lainnya.

Kyai Hasyim sangat membenci perpecahan di antara sesama umat Islam karena perbedaan dalam masalah cabang-cabang agama (*furu' al-din*) karena sesungguhnya perbedaan tersebut sudah terjadi sejak masa sahabat nabi Muhammad. Kyai Hasyim mengatakan:

ومن المعلوم أنه قد وقع الاختلاف في الفروع بين أصحاب رسول الله ﷺ رضي الله عنهم ، وهم خير الأمة، فما خاصم أحد منهم أحدا، ولا عادي أحد أحدا، ولا نسب أحد إلى خطأ ولا قصور

“Perbedaan pandangan dalam persoalan cabang-cabang agama sebagaimana dimaklumi telah ada sejak masa sahabat nabi Muhammad Saw, padahal mereka merupakan generasi Islam terbaik, tetapi mereka tidak saling bermusuhan, tidak saling membenci, dan tidak saling menyalahkan.” (Hasyim Asyari, tt: 15).

وكذلك وقع الاختلاف في الفروع بين الامام أبي حنيفة والامام مالك رضي الله عنهما في مسائل كثيرة يبلغ عددها أربعة عشر ألفا تقريبا في أبواب العبادة والمعاملة وبين الامام أحمد بن حنبل وأستاذه الامام الشافعي رضي الله عنهما في مسائل كثيرة كذلك فما عادي أحد منهم أحدا ولا شنع أحد منهم أحدا ولا حقد أحد منهم أحدا ولا نسب أحد أحدا إلى خطأ ولا قصور بل لا يزالون يتحابون ويتصافون لإخوانهم ويدعوك واحد لهم بكل خير

“Perbedaan pandangan dalam persoalan cabang-cabang agama juga terjadi antara imam Abu Hanifah dan imam Malik ra dalam berbagai macam persoalan yang jumlahnya mencapai sekitar 14 ribu persoalan, meliputi bidang ibadah dan muamalah, antara imam Ahmad bin Hanbal dan gurunya yaitu imam Syafi’i ra juga terjadi perbedaan pandangan dalam banyak persoalan, tetapi mereka tidak saling memusuhi, tidak saling menjelekkan, tidak

saling dengki dan tidak saling menjelekkan satu sama lain, tetapi mereka tetap saling mencintai dan saling mendoakan kebaikan.” (Asyari, tt: 16).

Kyai Hasyim menjelaskan bahwa perbedaan dalam persoalan cabang-cabang agama bukan hal baru tetapi sudah ada sejak generasi sahabat, kemudian *generasi tabi'in*, *atba' tabi'in* sampai sekarang, perbedaan tersebut tidak menyebabkan mereka terpecah-belah apalagi saling bermusuhan, mereka tetap saling menghormati, saling menghargai, dan tetap bersatu dalam bingkai syariat Nabi Muhammad Saw.

Dikisahkan bahwa imam Syafi'i ketika berziarah ke pesarean Abu Hanifah ra, beliau menetap di sana selama tujuh hari, beliau membacakan al-Qur'an yang agung, dan setiap mengkhatamkan satu khataman, beliau mengirimkan pahala bacaannya kepada imam Abu Hanifah, selama tinggal di sana, imam Syafi'i tidak membaca doa qunut subuh, ketika imam Syafi'i kembali dari ziarah, sebagian muridnya ada yang bertanya kepada beliau: Mengapa kamu tidak membaca doa qunut subuh, imam Syafi'i menjawab: saya tidak membaca doa qunut karena untuk menghormati Abu Hanifah, karena beliau tidak mensunatkan doa qunut subuh. (Hasyim Asyari, tt: 16)

Imam Syafi'i tidak membaca doa qunut subuh karena menghormati Abu Hanifah walaupun beliau sudah wafat, apalagi kalau misalkan beliau masih hidup. Adab seperti ini yang sangat dianjurkan oleh Kyai Hasyim untuk diikuti oleh umat Islam dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam masalah cabang-cabang agama.

Terjadi perbedaan pendapat pula antara imam Rafi'i dan imam Nawawi ra terhadap berbagai persoalan, begitu pula antara imam Ahmad bin Hajar dan imam Muhammad Ramli dan para pengikut keduanya, mereka tidak saling bermusuhan, tidak saling membenci, tidak saling menyalahkan tetapi mereka saling mencintai, saling bersaudara. (Asyari, tt: 16)

Kyai Hasyim bersama para ulama lintas organisasi menginisiasi pendirian Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1937 untuk mempersatukan umat Islam di Indonesia. MIAI merupakan organisasi Islam pertama yang mewadahi seluruh oraganiasi Islam dalam satu

wadah. Visi dari MIAI, pertama; menempatkan umat Islam secara layak dalam masyarakat Indonesia, kedua; mengharmoniskan Islam sesuai dengan tuntutan zaman, ketiga; turut membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Selain itu, MIAI juga mencetuskan sebuah program, rencana pembangunan masjid Agung dan Universitas di Jakarta.

MIAI terus mengembangkan sayap organisasinya dengan membentuk departemen pemuda yang diberi nama Majelis Pemuda pada tahun 1943 yang diketuai oleh Ir Sofwan. Tidak hanya itu, MIAI juga membentuk departemen keputrian yang dipimpin oleh Siti Nur Jannah dan menerbitkan majalah suara MIAI. Lewat majalah ini, MIAI mendapat simpati dari umat Islam Indonesia. Hal itu membuat Jepang semakin waspada. Jepang terus mengawasi aktifitas MIAI, akhirnya MIAI dibubarkan pada bulan November 1943.

Setelah MIAI dibubarkan, Jepang mendirikan Masyumi pada tanggal 22 November 1943. Berbeda dengan MIAI yang keanggotaannya bebas diputuskan oleh berbagai ormas Islam yang berdiri di Indonesia, keanggotaan Masyumi diatur oleh Jepang khususnya oleh Shumubu, sebuah lembaga yang menjadi cikal bakal Kementerian Agama. Pada saat berdiri pada bulan November, keanggotaan ormas Islam dalam Masyumi hanya dua: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini dikarenakan dua Ormas ini yang diberi legalitas oleh Jepang pada bulan September 1943. Selain itu, jika ada kyai atau ulama ingin menjadi anggota Masyumi secara pribadi, mereka juga harus mendapatkan rekomendasi Shumubu. Jadi bisa dikatakan, berbeda dengan MIAI, Masyumi berada dalam kontrol sepenuhnya pemerintahan Jepang. Untuk struktur kepengurusan, Hadratussaikh dipilih sebagai ketua besar. Mendampingi Hadratussaikh, adalah ketua muda I yang diisi oleh KH. Mas Mansur dan ketua muda II oleh KH. Wahid Hasyim (Soeara Moeslimin Indonesia, 1943: 18)

Dakwah kepada Karl Von Smith

Kyai Hasyim memiliki pergaulan sangat luas dan inklusif. Dia bergaul dengan siapa saja, tidak memandang latar belakang suku, ras,

dan agama. Oleh karenanya, umat datang dari berbagai pelosok tanah air Indonesia untuk belajar agama kepadanya, bahkan beberapa orang dari luar negeri, salah satunya adalah Karl von Smith.

Karl von Smith adalah seorang non-Muslim asal Belanda, lahir di Hannover Jerman, yang berprofesi sebagai arsitek. Ia memeluk agama Islam karena kagum dengan cara Kiai Hasyim dalam mengenalkan Islam. Kyai Hasyim dapat menjelaskan segala sesuatu dengan mudah dan sederhana, sehingga membuat orang yang mendengarnya dapat memahami Islam dengan mudah. Hal tersebut menunjukkan pemahaman Kiai Hasyim yang mendalam atas ajaran-ajaran Islam. Bahkan, Karl Von Smith mengilustrasikan jika ada sepuluh orang seperti KH Hasyim Asy'ari di dunia, maka situasi dunia akan berbeda. Jika ada seratus orang di Eropa seperti Kiai Hasyim, maka niscaya mayoritas penduduknya akan memeluk Islam (Shihab, 2016: 82-84).

Kyai Hasyim ketika menjelaskan Islam kepada Karl von Smith tidak merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab ulama Islam klasik dikarenakan Karl tidak meyakini sumber tersebut. Kiai Hasyim justru menjelaskan dari sumber-sumber ajaran Nasrani yang diyakini Karl von Smith. (Shihab, 2016: 82-84)

Metode seperti ini efektif untuk memahamkan Islam kepada non-Muslim agar mereka meyakini kebenaran agama Islam. Namun demikian, setelah 10 bulan intensitas interaksi Karl von Smith dengan Kyai Hasyim Asyari, dia baru mulai menuturkan makna ayat-ayat al-Quran dan hadis dengan cerita-cerita hikmah, nasihat-nasihat yang indah, Dari sinilah Karl takjub mendengar keagungan maknanya, kemudian semakin tertarik mendalaminya dan hatinya semakin yakin untuk memeluk Islam (Shihab, 2016: 82-84).

Kyai Hasyim dapat menjelaskan kepada Smith keindahan dan hikmah ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Dia juga dapat menyesuaikan materi dakwahnya dengan komunikan yang dihadapinya. Meskipun Karl von Smith semakin yakin untuk memeluk Islam, Kyai Hasyim Asy'ari justru mengatakan kepadanya bahwa dia bebas memilih agama yang dikehendaknya. Agama Islam yang ia ketahui boleh ia pilih sepanjang didasari ilmu, pengetahuan,

dan keyakinan yang kuat setelah mengkaji Islam (Shihab, 2016: 82-84).

Setelah memiliki pengetahuan yang luas dan keyakinan yang kokoh tentang Islam, Karl von Smith bertekad untuk masuk Islam, Kyai Hasyim menyambut baik tekadnya untuk memeluk Islam, dan dia memberitahukan kepada seluruh *jamaah* yang hadir untuk turut menyaksikan proses ikrar Karl von Smith mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Kemudian selang dua tahun, istrinya juga memeluk agama Islam dan beberapa bulan kemudian putranya juga turut memeluk agama Islam dengan sukarela, tanpa ada intimidasi dan paksaan dari siapa pun. (Shihab, 2016: 82-84).

Kyai Hasyim menerapkan metode *bi al-hikmah* dalam berdakwah, yakni sesuai dengan kapasitas *mad'unya* (*muqtada al-hal*). Dia tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam sebelum orang tersebut mengenal agama Islam secara baik agar akidahnya tidak mudah goyah.

Bersikap Tegas, Namun Moderat

Kyai Hasyim terkadang bersikap tegas seperti ketika mengkategorisasi aliran-aliran dalam Islam yang berkembang di Indonesia pada awal abad 13 Hijriyah, yakni aliran-aliran Islam dikategorisasikan selamat dan yang sesat. Dia menjelaskan bahwa pada awalnya umat Islam di Indonesia, terutama di seluruh penjuru wilayah Jawa adalah satu aliran, satu *madzhab*, satu golongan, satu ideology. Dalam bidang fikih menganut *madzhab* Syafi'i, dalam bidang akidah mengikuti imam Asy'ari, sedangkan dalam bidang tasawuf menganut imam al-Ghazali dan imam Abu Hasan al-Syadzili.

Menurut Kyai Hasyim, ada enam aliran dalam Islam yang lahir pada sekitar tahun 1330 H, yakni, *pertama*, kelompok *salaf*, yakni orang-orang yang masih berpegang teguh dengan ajaran para ulama *salaf al-shaleh* dengan setia menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan beragamanya. Kelompok ini berpegang teguh kepada salah satu dari empat *madzhab* fikih, merujuk kepada kitab-kitab yang *muktabar*, bertasawuf dan bertariqat, cinta kepada keluarga nabi

Muhammad, para wali, orang-orang saleh, percaya dengan konsep *tabarruk*, ziarah kubur, *syafaat*, dan lainnya.

Kedua, para pengikut pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, yang keduanya bermuara pada pemikiran *bid'ah* Muhammad Abdul Wahhab al-Najdi dan Ahmad bin Taimiyyah, dan muridnya Ibnu al-Qayyim al-Jawzi, serta Ibn 'Abdul Hadi. Kelompok ini anti terhadap tawassul, tabarruk, ziarah kubur, dan lainnya.

Ketiga, *Syi'ah Rafidah*, yang memusuhi sahabat Abu Bakar dan Umar, juga membenci para sahabat yang lainnya, namun berlebihan dalam mencintai sahabat Ali dan Ahli *Bayt*. *Keempat*, kelompok *I, bahiyyun* (liberal), yang berpaham bahwa seorang hamba yang telah mampu mencapai puncak *mahabah* dan hatinya terbebas dari kelalaian, maka telah gugur baginya *taklif*. Ibadahnya hanya *tafakur* dan memperbaiki akhlak terutama akhlak batin. *Kelima*, orang-orang yang berpendapat bahwa arwah mampu menjelma dan berpindah dari satu jasad ke jasad lainnya secara terus menerus (kebatinan Jawa/Kejawen). *Keenam*, kelompok yang berpendapat akan adanya *hulul* dan *ittihad* yang disebutnya sebagai *jahalah al-mutasawwifah*. Mereka mengatakan bahwa selain Allah Swt., tidak disifati wujud, dan hanya Allah yang wujud mutlak (Asyari, tt: 9-11).

Kyai Hasyim juga menekankan pentingnya *sanad* keilmuan. Artinya, mencari guru harus diperhatikan terlebih dahulu adalah apakah guru tersebut ternasuk ahli *bid'ah*, dari mana guru tersebut mendapatkan ilmu, baik dan buruknya akhlak guru juga harus diperhatikan agar seseorang dapat beragama secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

Beliau mengutip hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirin dan Daylami dari Ibnu Umar:

“Ibnu Sirin rahimahullah meriwayatkan: Ilmu ini adalah agama maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agamamu, imam Daylami dari Ibnu Umar ra, hadis diriwayatkan secara *marfu'* (sampai kepada nabi Muhammad Saw): Bahwa ilmu adalah agama, shalat adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mendapatkan ilmu, bagaimana tata cara shalatmu, semuanya akan

dipertanggungjawabkan di hari kiamat, maka janganlah meriwayatkan ilmu kecuali dari orang yang kamu yakini keahliannya yaitu orang yang adil, berintegritas, kapabel dan teliti. (Hasyim Asyari, tt: 17-18)

Sementara itu pada saat Kyai Hasyim mendefinisikan tentang pengertian *Ahlussunah wal Jamah* (Aswaja). Aswaja menurutnya tidak hanya golongan yang mengikuti *madzhab* syafi'i dalam bidang fikih dan mengikuti *madzhab* Asy'ari dalam bidang akidah, tetapi Aswaja adalah aliran dalam Islam yang dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari empat madzhab Suni; Imam Abu Hanifah Nu'man bin Thabit, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris al-Shafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, dalam bidang akidah mengikuti Imam Abu Hasan al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturudi, dan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Shadzili.

Aswaja yang dikonsepsikan oleh Kyai Hasyim bersifat inklusif dan terbuka meliputi semua golongan Islam apapun latar belakang madzhab akidah dan fikihnya, selama masih dalam koridor akidah Asyari dan Maturidi dan fikih empat madzhab. Karena itu golongan Islam apa pun yang mengikuti salah satu dari dua akidah dan salah satu dari empat madzhab fikih tersebut dapat dikategorikan golongan Aswaja.

Simpulan

Di antara ulama nusantara yang mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan dakwah Islam *wasatiyah* adalah KH Hasyim Asyari, Dia mendakwahkan Islam *wasatiyah* kepada umat dengan menggunakan berbagai metode antara lain *bi al-lisan* (ucapan), *bi al-qalam* (tulisan), dan *bi al-hal* (sikap).

Kyai Hasyim dapat menjelaskan segala sesuatu dengan mudah dan sederhana, sehingga dapat membuat orang yang mendengarkannya dengan mudah memahami Islam, hal tersebut menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmunya. Perbedaan pendapat di kalangan umat Islam menurut Kyai Hasyim bukan pada persoalan *usuluddin*, tetapi lebih kepada *furu' al-din*. Dia mengajak seluruh umat Islam tetap bersatu.

Perbedaan *madzhab* tidak boleh menjadikan umat Islam terpecah belah.

Kyai Hasyim bersikap tegas tetapi tetap moderat. Dia bersikap tegas ketika menjelaskan kategori aliran-aliran yang selamat dan yang sesat. Hal ini agar umat memahaminya, kemudian dapat memilah dan memilih aliran yang seyogyanya diikuti dan aliran yang harus dijaui. Namun demikian, Kiai Hasyim bersikap moderat dan inklusif ketika mendefinisikan Aswaja. Baginya, Aswaja adalah semua golongan Islam yang mengikuti akidah Asyari atau Maturidi, dan mengikuti salah satu dari empat *madzhab* fikih.

Referensi

- Al-Isfahani, I. R. (2009) *Mufradat Alfadz al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Anam, C. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdltul Ulama*. Surabaya: PT Duta Aksara Mulia,
- As-Shalabiy, A.M. (2007). *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*. Kairo:Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah.
- Asyari, H. (tt). *Al-Tibyan fi Muqata'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami,tt.
- , (tt). *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami.
- (2007). *Irsyad Al Sari fi jami mushannafal al Syaikh Hasyim Asyari*. Jombang: PP Tebu Ireng.
- Chuluqiyah, R & Suhari. (2022). Strategi Dakwah KH. Hasyim Asyari Dalam Penyebaran Islam di Tebuireng, *Spektra Komunika*, 1 (2).
- Dhofir, Z. (1982). *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Hakam, A. (2014). "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," *Teosofi: Jurnal Pemikiran Islam*, 4 (1).

- Hadziq, I. (2007). *KH.M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Husna, S., dkk. (2015). *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33*, Penerbit: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU.
- Ibnu 'Asyur, M.T. (1984). *Tafsir Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*. Tunisiyyah: Dar at-Tunisiyyah.
- Maguire, M & Delahunt, Brid. (2017). "Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars." *AISHE-J*, 9(3)
- Mukani.(2015). Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Rozikin, B. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e Nusantara.
- Rahmawati, D & Zaini, A.(2021). "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru." *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1).Shihab, M. A.A.A, (1943). *.Al-Allamah Muhammad Hasyim Asyari wadhi' Labinah Istiqlal Indonesia*.
- Wahid, S. (2012). *Biografi 7 Rais Am PBNU*. Kediri: Nous Pustaka Utama.
- Zuhri, A. M. (2010). *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.